

# KETERLIBATAN ORANGTUA DALAM MEMBERIKAN PENDIDIKAN SEKS PADA ANAK USIA DINI DI KELURAHAN PATTINGALLOANG BARU KECAMATAN UJUNG TANAH KOTA MAKASSAR

Parents Involvement in Providing Sex Education to Early Childhood in Pattingalloang Baru, Ujung Tanah, Makassar

Muhammad Ilham Akbar. B

<sup>1</sup>Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

\*Penulis Koresponden: muhammadilhamakbarb@gmail.com

## Abstrak

Studi ini mengkaji Keterlibatan Orangtua Dalam Memberikan Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini di Kelurahan Pattingalloang Baru, Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar. Fokus masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana keterlibatan orangtua dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia dini di Kelurahan Pattingalloang Baru, Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar. Tujuan penelitian yaitu untuk mendeskripsikan keterlibatan orangtua dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orangtua telah mengupayakan diri dalam memberikan informasi terkait seks kepada anak usia dini. Bentuk pendidikan seks pada anak usia dini antara lain: 1) Memperkenalkan jenis kelamin 2) Memberitahu mengenai organ seks pada manusia 3) Mengajarkan tata krama pergaulan antar manusia 4) Memisahkan tempat tidur antara anak laki-laki dan perempuan 5) Menjaga tontonan anak dari tayangan yang mendatangkan dampak negatif.

**Kata Kunci:** Keterlibatan, Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini

## Abstract

This study examines the involvement of parents in providing sex education to early childhood in Pattingalloang Baru Village, Ujung Tanah District, Makassar City. The focus of the problem in this study is how the involvement of parents in providing sex education for early childhood in the Pattingalloang Baru Village, Ujung Tanah District, Makassar City. The purpose of the study was to describe the involvement of parents in providing sex education to early childhood. This study uses a qualitative approach. Data collection techniques were carried out by interview, observation and documentation. Data analysis uses data reduction, data presentation, conclusion and verification. The results showed that parents have made efforts to provide information related to sex to early childhood. Forms of sex education in early childhood include: 1) Introducing gender 2) Informing about the sex organs in humans 3) Teaching social etiquette between humans 4) Separating the bed between boys and girls 5) Keeping children's spectacle from broadcasts which has a negative impact.

**Keywords:** Involvement, Sex Education in Early Childhood

## 1. PENDAHULUAN

Masa usia dini merupakan masa keemasan atau *golden age*. Bila dibandingkan dengan tahap usia selanjutnya, masa ini membuat anak lebih mengakomidir kemampuan penyerapan informasi dengan pesat. Sang anak akan diiringi dengan rasa ingin tahu yang sangat tinggi dan mendukung kepesatan kemampuan otaknya untuk menyerap banyak informasi sekitar. Fase ini bisa dikatakan sangat berperan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak di masa mendatang. Anak di masa ini perlu mendapatkan pendidikan yang baik sehingga potensi diri sang anak mengalami perkembangan yang pesat serta kepribadian individunya yang berjalan sesuai norma yang berlaku.

Proses pendidikan pada anak usia dini banyak terjadi di dalam lingkungan dekatnya terkhusus di dalam keluarga. Transformasi pengetahuan yang terjadi di keluarga disebut dengan pendidikan informal atau yang berarti pendidikan keluarga. Hal ini sebagaimana yang termaktub dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (Sisdiknas) yang menyatakan "Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan".

Bagi sang anak proses pendidikan di jalur ini menjadi stimulus utama dalam membentuk kepribadian mereka. Pada jalur pendidikan informal inilah terjadi pendidikan anak usia dini atau yakni upaya pembinaan anak sejak lahir sampai pada usia tertentu (6 tahun) melalui rangsangan pendidikan demi membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar sang anak nantinya memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Anak sendiri merupakan perwujudan dari kepolosan dunia. Ketidaktahuan mereka akan seks, kerap kali menjadi penyebab terjadinya penyimpangan seksualitas atau bahkan menjadi alasan pelecehan oleh orang dewasa. Pemikiran ini sesuai dengan hasil penelitian Anthony Kudjo Donkor (2017) "The Impact of Sex Education on Teenage Pregnancy in Basic Schools of Bawku Municipal District in Ghana" bahwa:

Menyembunyikan pendidikan seks dari anak justru membuat mereka lebih rentan, karena anak sedang berada dalam fase mencari dan memiliki rasa

penasaran tinggi. Anak yang diberi edukasi kesehatan reproduksi melaporkan perilaku seksual kurang berisiko, dibanding rekan mereka yang tidak diberi edukasi

Ketika berbicara mengenai seks, memang oleh sebagian masyarakat kita, terutama orangtua masih menganggap seks adalah tabu untuk dibicarakan. Hal ini tidak lain merupakan imbas dari stigma orangtua atau umumnya masyarakat, kata ini selalu dihubungkan dengan hal-hal yang berbau atau berkonotasi porno, kotor, mesum, dan semacamnya. Padahal, anggapan ini belum sepenuhnya benar, bahkan bisa jadi keliru. Sehingga keterbukaan orangtua sangatlah penting demi kemajuan dan keselamatan anak dari gagap seks.

Dokter Spesialis Obstetri dan Ginekologi, Boyke Dian Nugraha mengatakan bahwa pemberian pendidikan seks sejak dini bisa melindungi anak dari pelecehan seksual. Pendidikan seks juga mencegah perilaku seks bebas, kehamilan tidak diinginkan, aborsi, pemerkosaan hingga penularan penyakit seksual (2016.Tribunnews.com).

Dalam tradisi masyarakat ataupun normatif, orangtua memiliki kewajiban mendidik dan mengasuh anak seoptimal mungkin sesuai dengan kemampuan dan norma yang berlaku. Oleh karena itu orangtua sudah sepatutnya menyampaikan tentang pendidikan seks beserta pemahaman yang berkaitan dengan kata seks, khususnya yang masih berusia dini sehingga tidak mengalami kekeliruan dalam menafsirkan kata seks. Seks pada anak usia dini memang tidak mudah. Namun, mengajarkan pendidikan seks pada anak harus diberikan agar mereka tidak salah melangkah dalam hidupnya. Pendidikan seks usia dini wajib diberikan orangtua pada mereka sedini mungkin.

Adapun pendidikan seks untuk anak usia dini berbeda dengan pendidikan seks untuk remaja. Pendidikan seks untuk remaja lebih pada seputar gambaran biologi mengenai seks dan organ reproduksi, masalah hubungan, seksualitas, kesehatan reproduksi serta penyakit menular seksual, sedangkan pada anak usia dini lebih pada pengenalan peran jenis kelamin dan pengenalan anatomi tubuh secara sederhana dan bagian yang mana yang boleh disentuh dan yang tidak boleh disentuh. Oleh karena itu sekiranya wajib bagi orangtua memberi

pendidikan seks anak usia dini sebagai pendidik yang pertama dan utama dengan tetap mempertimbangkan usia agar tidak mengecoh pikiran sang anak sehingga menjadi keliru.

Pengalaman keliru perihal seks yang diperoleh anak, serta yang tidak memperoleh bimbingan dan arahan yang tepat dapat mengembangkan persepsi yang keliru tentang alat kelamin, proses reproduksi, dan seksualitas. Dari pengalaman seks yang keliru yang diperoleh sejak anak usia dini, seseorang dapat berpotensi mengalami penyimpangan seksual. Penyimpangan atau perilaku seksual yang dilakukan oleh orang dewasa terhadap anak dapat dikatakan sebagai kekerasan seksual terhadap anak.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Tinjauan Pustaka

#### 1. Konsep Anak Usia Dini

Menurut Suryana (2013: 28), "selama ini orang dewasa mengidentikkan anak usia dini sebagai orang dewasa mini, masih polos dan belum bisa apa-apa atau dengan kata lain belum mampu berpikir".

Namun Suryana menunjukkan bahwa dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan meningkatnya jumlah penelitian pada anak usia dini, orang dewasa semakin menyadari bahwa anak kecil bukanlah miniatur orang dewasa, mereka berbeda dengan orang dewasa. Mereka memiliki batasan usia tertentu dan karakteristik unik serta berada dalam proses perkembangan yang sangat cepat dan mendasar di kehidupan selanjutnya.

Anak usia dini menurut National Association for the Education of Young Children (NAEYC) mendefinisikan rentangnya berdasarkan perkembangan hasil penelitian psikologi dengan pola umum 8 tahun pertama kehidupan anak. NAEYC membagi anak usia dini menjadi 0-3 tahun, 3-5 tahun, dan 6-8 tahun. Menurut definisi ini anak usia dini merupakan kelompok manusia yang berada pada proses pertumbuhan dan perkembangan.

Adapun beberapa ahli pendidikan mengkategorikan anak usia dini sebagai berikut: 1) kelompok bayi (infancy) berada pada usia 0-1 tahun, 2) kelompok awal berjalan (toddler) berada pada usia 1-3 tahun, 3) kelompok pra-sekolah (preschool) berada pada usia 3-4 tahun, 4) kelompok usia (kelas awal SD) rentang usia 5-6

tahun, 5) kelompok usia sekolah (kelas lanjut SD) rentang usia 7-8 tahun.

Sementara itu, anak usia dini dilihat dari Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (2003) bahwa, "Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang 0-6 tahun". Rentang usia menurut undang-undang ini merujuk pada usia lahir hingga taman kanak-kanak.

Di Indonesia sendiri konsep anak usia dini lebih berdasar atas batasan formal kapan sang anak mulai bersekolah, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa anak usia dini pun lebih merujuk pada rentang umur 0-6 tahun yakni sebelum memasuki sekolah dasar.

#### 2. Konsep Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini

Pendidikan seks yang diberikan kepada anak usia dini tentulah berbeda dengan pemberian pendidikan seks untuk remaja. Remaja dalam pemberian pendidikan seks lebih intensif dan mendalam, pendidikan seks bagi remaja lebih banyak tentang gambaran biologis seks dan organ reproduksi, masalah hubungan seks, kesehatan reproduksi dan penyakit menular seksual. Sedangkan pada anak usia dini lebih menitikberatkan pada pemahaman tentang peran jenis kelamin dan anatomi manusia dengan sederhana dan mudah dimengerti.

Menurut Nurul Chomaria (2012) yang dimaksud pendidikan seks anak usia dini: Bukan semata mengajarkan jenis kelamin, melainkan lebih kepada upaya memberikan pemahaman kepada anak, sesuai dengan usianya mengenai fungsi-fungsi alat seksual dan naluri alamiah yang mulai timbul, bimbingan dalam menjaga dan memelihara organ intim, serta memberikan pemahaman dan perilaku pergaulan yang sehat beserta resiko-resiko yang dapat terjadi seputar masalah seksual.

Banyak orangtua menganggap pendidikan seks sebagai hal yang tabu bagi anak, terutama anak balita. Mereka percaya bahwa pendidikan seks harus diberikan kepada anak-anak ketika mereka besar nanti, padahal sangat penting untuk memiliki pendidikan seks sejak usia dini.

Pendidikan seks pada anak usia dini dapat menghindarkan anak dari perilaku seks yang tidak normal karena mereka diajari peranan jenis kelamin, bagaimana berperilaku sebagai anak laki-laki atau perempuan begitu pun

bergaul dengan lawan jenis. Pendidikan seks bagi anak juga akan mencegah anak menjadi korban pelecehan seksual karena pengetahuan terkait seks dan dapat memahami perilaku apa saja yang akan menjadi ancaman. Selain itu, pengetahuan tentang seks juga dapat menghalangi anak untuk melakukan hal-hal yang tidak semestinya dilakukan karena ketidaktahuannya.

Dalam beberapa banyak kasus, bukan hal baru ketika terkadang kerabat dekat yang menjadi pelaku pelecehan seksual, dan orang tua baru menyadarinya setelah kejadian tersebut terjadi berulang kali. Hal ini biasanya disebabkan karena ketidaktahuan anak atas pelecehan yang dialaminya sehingga ia tidak akan segera memberitahu orangtuanya. Di sisi lain, ada juga anak laki-laki yang bersikap feminin seperti perempuan, atau bahkan anak laki-laki melecehkan perempuan tanpa menyadari perbuatan mereka adalah salah. Dan ini semua terjadi karena ketidaktahuan mereka tentang pendidikan seks itu sendiri.

Berdasarkan hasil penyelidikannya terhadap para pasiennya, dalam buku "Seks dan Anak-Anak" karangan dari Maria Tretsakis, dokter dan pemikir besar Austria, ia mengungkapkan adanya hubungan yang erat antara gangguan psikologis dan emosional yang dialami seseorang pada masa dewasanya dengan pengalaman seks yang tidak baik pada masa kanak-kanaknya sebagai berikut:

Gangguan psikologis yang menjadi pemikiran bagi para pakar penganjur pendidikan seks bagi anak-anak adalah gangguan mental pada masa dewasanya yang diakibatkan pengaruh segi seksualnya, rasa takut terhadap hal-ikhwal seks, sikap dingin pada kaum wanita, lemah syahwat pada kaum pria, homoseksualitas, lesbianisme, dan gejala-gejala penyimpangan seksual yang lainnya (Tretsakis, 2003: 9).

Pendidikan seks sejak dini akan memudahkan anak menerima keberadaan seluruh tubuhnya dan secara alamiah menerima tahap perkembangannya. Pendidikan seks sejak dini akan membantu anak membicarakan seks dengan perasaan alami serta akan membantu anak memahami dan puas dengan peran dalam hidupnya. Pemikiran ini sesuai sama dengan apa

yang dituturkan Maria Tretsakis (2003: 13) bahwa

Pendidikan seks untuk anak usia dini yang sehat cukup efektif untuk menghilangkan rasa ingin tahu yang tidak sehat yang sering muncul dalam benak anak-anak. Anak-anak yang mengetahui kenyataan dan tahu bahwa orangtuanya mau menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka dengan tuntas akan merasa tidak takut atau malu-malu lagi untuk melibatkan diri dalam perbincangan dengan orangtuanya mengenai seks.

Dengan pendidikan seks yang sehat dan baik, suatu saat anak laki-laki akan tumbuh menjadi pria dewasa dan ayah yang bertanggung jawab. Anak perempuan juga akan tumbuh menjadi wanita dan ibu yang alami, dan di masa depan mereka akan mengasuh dan memperlakukan anak-anaknya dengan kelembutan.

Pendidikan seks sejak usia dini tidak akan mengurangi minat anak untuk memahami seks. Namun, mereka akan berguna menahan keinginan anak-anak untuk melakukan investigasi sembarangan yang berakibat pada berjumpanya mereka dengan hal yang berbau negatif. Adapun dengan pendidikan seks, anak-anak akan secara terbuka dan natural untuk berbicara kepada orangtua, sehingga akan membantu menyingkirkan persoalan seks yang kerap menjadi ditutupi dan akhirnya menjadi masalah. Pendidikan seks dini yang sehat, jujur dan terbuka akan meningkatkan rasa hormat dan kepatuhan kepada orangtua.

Orangtua akan melindungi kehidupan masa depan anak dari perilaku seksual tidak normal bila menanamkan pendidikan seks sejak usia dini. Hal ini akan mendorong anak untuk mengembangkan karakter normal dan sehat. Apalagi kesalahpahaman tentang kehidupan seksual yang berakar pada masa kanak-kanak atau usia dini dapat menyebabkan gaya hidup yang tidak normal saat mereka dewasa.

Jika anak tidak memahami hal sejak dini maka anak akan memiliki kecenderungan sebagai korban pelecehan seksual. Bahkan rasa ingin tahu anak-anak yang tinggi bisa saja dijadikan celah oleh oknum yang tidak bertanggung jawab. Oleh karena itu, ketika anak dianggap mampu memahami makna harfiah dari seks, maka pendidikan seks harus dilakukan. Hal

ini memang kerap dirasa belum tepat bagi anak, tapi nyatanya anak membutuhkan pendidikan seks sejak dini agar terhindar dari perilaku menyimpang.

### 3. METODE PENELITIAN

#### 3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang (subyek) itu sendiri

#### 3.2 Desain Penelitian

Jenis penelitian ini adalah studi kasus yang menggambarkan dalam bentuk uraian dan analisis yang mendalam suatu keadaan dan situasi nyata yaitu mengenai peran orangtua dalam memberikan pendidikan seks anak usia dini

#### 3.3 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini berupa Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi yang mana instrumennya dibuat sendiri oleh Peneliti dengan berbagai pertanyaan terkait Keterlibatan Orangtua Dalam Memberikan Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini.

#### 3.4 Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah berupa analisis deskriptif, Mengenai Keterlibatan Orangtua Dalam Memberikan Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini.

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. Hasil dan Penelitian

Keluarga utamanya orangtua memainkan peranan penting dalam pendidikan anak usia dini. Orangtua akan bertindak sebagai pemberi pendidikan yang pertama kali kepada anak. Hal ini menjadi alasan mengapa orangtua lah yang mestinya menjadi sumber informasi terkait pendidikan seks pada anak usia dini, semua informasi tentang seks lebih baik berawal dari penjelasan orangtua.

Dengan dilakukannya pendidikan seks sejak dini diharapkan perilaku seksual yang tidak normal dapat dihindari bagi anak kelak saat dirinya dewasa. Hal itu sama seperti tujuan pendidikan seks yang dikemukakan El-Qudsy (2012) bahwa "membekali anak dengan informasi yang benar dan bertanggung jawab tentang seks agar mereka terhindar informasi

dari sumber-sumber yang tidak dapat dipertanggungjawabkan".

Menunda memberikan pendidikan seks pada anak usia dini dan memberikan pendidikan seks saat anak memasuki usia remaja, maka itu sudah terlambat. Karena di zaman di mana informasi mudah didapat dari internet dan teman sebaya, maka saat itu juga anak usia remaja bisa saja telah mengetahui lebih banyak tentang seks dan kemungkinan besar dari sudut pandang yang salah. Oleh sebab itu, pada poin ini mengkaji hasil penelitian tentang Keterlibatan Orangtua Dalam Memberikan Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini di Kelurahan Pattingalloang Baru Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar dengan menggunakan peninjauan empat prinsip pemberian pengasuhan dan pendidikan orangtua yakni, Modelling, Mentoring, Organizing, Teaching dengan pembahasan sebagai berikut:

a. Keterlibatan Orangtua dalam Mengenalkan Jenis Kelamin Melalui Prinsip Modelling dan Mentoring

b. Keterlibatan Orangtua Memberitahu Mengenai Organ Seks Pada Manusia Melalui Mentoring

c. Keterlibatan Orangtua Mengajarkan Tata Krama Pergaulan Antar Manusia Melalui Teaching dan Mentoring

d. Keterlibatan Orangtua Memisahkan Tempat Tidur Antara Anak Laki-laki dan Perempuan Melalui Organizing

e. Keterlibatan Orangtua Menjaga Tontonan Anak dari Tayangan yang Mendatangkan Dampak Negatif Melalui Mentoring

Orangtua saat memberikan pendidikan seks pada anak pastinya terdapat beberapa faktor yang membuat orangtua/responden mau mengajarkan anak. Beberapa faktor tersebut bisa seperti kekhawatiran orangtua bila anak mendapat informasi yang salah soal seks, ataupun harapan agar anak dapat bisa menjaga dirinya sendiri.

Adapun beberapa hal yang memotivasi orangtua agar terlibat dalam pendidikan seks adalah antara lain untuk melindungi anak dari bahaya potensi seks seperti pelecehan dan penyimpangan seks, untuk mengatasi informasi yang salah dari sumber lain, kesadaran orangtua tentang pentingnya pendidikan seks pada anak usia dini agar anak memiliki pengetahuan seks sedari dini walau hanya sebatas pengenalan jati diri sendiri.

Selain beberapa hal yang dapat mendukung orangtua dalam keterlibatannya memberikan pendidikan seks, terdapat juga faktor penghambat yang dirasakan orangtua saat memberikan pendidikan seks pada anak usia dini.

Menurut Nambandi dan Mufune (2011) mengungkapkan faktor-faktor yang menghambat orangtua berdiskusi mengenai seks pada anakl antara lain perasaan malu, kurangnya kesadaran untuk membicarakan seks pada anak, kurang percaya diri, keterampilan komunikasi yang buruk dan kurangnya tradisi orang tua untuk membicarakan mengenai seks pada anak.

Hal ini relevan dengan apa yang ditemukan di lapangan yakni yang membatasi orangtua seperti mengalami kesulitan penyampaian tentang seks yang wajar dengan usia anak dini, tabu dan kesibukan orangtua sehingga tidak sempat membicarakan lebih lanjut perihal pendidikan seks kepada anak. Hal ini menunjukkan bahwa budaya atau tradisi orangtua untuk terlibat dan membicarakan perihal seks pada anak masih kurang karena melihat pendidikan seks sebagai tabu sehingga tidak melihat pendidikan seks sebagai kebutuhan anak.



**Gambar 1.** Wawancara Responden

## 4.2. Pembahasan Penelitian

a. Keterlibatan Orangtua dalam Mengenalkan Jenis Kelamin Melalui Prinsip Modelling dan Mentoring

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden diketahui telah mengenalkan jenis kelamin dan perbedaannya kepada anak usia dini. Hal ini terlihat dari bagaimana keterlibatan orangtua berkaitan

dengan modelling menjadi model atau contoh pertama bagi anak dengan memperlihatkan bagaimana cara berpakaian yang benar berdasarkan jenis kelamin. Hal ini dilakukan responden M dan ID yang menjadikan personalitas diri sebagai pribadi perempuan muslim yang baik kepada anak perempuannya seperti mengenakan hijab saat keluar dan setidaknya memakai pakaian yang menutupi aurat.

Kegiatan ini kemudian dioptimalkan orangtua dengan bentuk tindakan mentoring yakni menjelaskan bahwa jenis kelamin yang dimiliki manusia ada dua yakni, laki-laki dan perempuan. Orangtua memberikan penjelasan pada anak tentang bagaimana perbedaan jenis kelamin dengan sederhana secara lebih lanjut, di mana orangtua memakai perumpamaan bentuk fisik luar manusia dan jenis pakaian yang biasa dipakai anak sehari-hari sebagai tanda. Dalam hal ini responden HW juga menstimulus jati diri anak laki-laknya dengan memilihkan mainan yang lebih awam dipertainkan anak laki-laki seusianya, seperti robot-robotan dan mobil-mobilan.

Dengan kata lain, orangtua tetap memberikan pemahaman soal jati diri manusia melalui modelling dan mentoring berdasarkan kodrat atau jenis kelaminnya masing-masing, namun tetap pada porsi yang wajar dan sederhana. Upaya seperti ini sejatinya akan menstimulus perkembangan seksual anak agar tidak mengalami perilaku menyimpang saat dewasa kelak sesuai dengan yang dikemukakan Maria Tretsakis (2003, 12) bahwa:

Dengan berbekal pendidikan seks yang sehat dan baik, anak laki-laki akan tumbuh menjadi pria yang dewasa dan ayah yang bertanggung jawab kelak. Anak-anak perempuan pun akan tumbuh menjadi seorang wanita yang wajar dan ibu yang penuh perhatian dan kelembutan terhadap anak-anaknya kelak

Dari uraian hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat diketahui bahwa dengan upaya orangtua sebagai contoh panutan paling pertama bagi anak berkaitan dengan pengenalan jenis kelamin yang baik, sejatinya akan menjaga dan melindungi masa depan anak dari perilaku seksual menyimpang. Perilaku tidak normal seperti disorientasi seksual bisa ditanggulangi karena diberikan pengembangan karakter yang sehat sejak dini.

#### b. Keterlibatan Orangtua Memberitahu Mengenai Organ Seks Pada Manusia Melalui Mentoring

Dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia dini orangtua semestinya bertindak sebagai pemberi informasi yang utama. Pendidikan atau pengajaran yang substansi perihal seks pada anak usia dini hanya meliputi pada peran jenis kelamin manusia dan pengenalan anatomi tubuh dengan penyampaian yang sederhana dan cara merawatnya. Keseluruhan responden melakukan mentoring dengan membimbing anak untuk merawat dan menjaga alat kelaminnya, mulai dari cara membersihkan alat kelamin dan menekankan kepada anak agar tidak membiarkan orang asing melihat bahkan menyentuh alat kelaminnya. Hanya saja berdasarkan temuan penelitian yang didapatkan dari responden, sikap orangtua dalam memberi pemahaman terkait organ genital/seks belum dilakukan oleh semua responden. Pasalnya hanya satu orangtua (RK) yang menyampaikan nama organ seksual yang sebenarnya kepada anak usia dini. Sebagian besar orangtua saat melakukan pemberian informasi, menjelaskan organ seks bukan dengan nama yang sebenarnya melainkan dengan menggambarkan bagian tubuh dengan istilah kedaerahan seperti menyebut "burung" untuk "penis" dan "tempe" untuk "vagina". Padahal mengganti nama anggota tubuh dengan sebutan lain justru akan membuat anak berpikir ada yang salah dengan nama asli organ tubuh tersebut.

Padahal ketika memasuki usia pra-sekolah, anak akan menunjukkan ketertarikan pada organ seks atau genital yang dimilikinya, seperti yang didapatkan sewaktu observasi di mana didapati anak laki-laki mengalami hal tersebut. Hal itu bisa ditandai dengan perilaku anak yang mulai mengeksplorasi anggota tubuh seperti mengelus diri sendiri atau melakukan manipulasi genital (memegang alat kelamin), dan memunculkan rasa ingin tahu dengan bertanya kepada orangtua. Keingintahuan anak usia dini ini adalah hal wajar dan tidak bisa dikatakan sebagai aktivitas seks. Oleh karena itu, orangtua tidak perlu merasa khawatir lantas menyembunyikan informasi terkait kepada sang anak, tindakan yang bisa diambil oleh orangtua yakni menyikapi perilaku tersebut dengan wajar dan tetap menjawab pertanyaan mereka.

Salah satu cara untuk mengantisipasi kekeliruan orangtua ini adalah dengan menerima pertanyaan

dan memberi jawaban tepat seperti yang dikemukakan Evanie Yafie (2017) bahwa:

Para orang tua harus memperkaya diri dengan pengetahuan dan informasi tentang seks yang benar, dan ketika anak mengajukan pertanyaan, harus didengar dan dipahami motif di balik pertanyaan anak itu, mengklarifikasi masalah dari anak, serta memberi jawaban yang sederhana dan tepat.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa apa yang semestinya dilakukan orangtua saat memberikan pendidikan seks terkait organ genital adalah memberikan jawaban yang tepat dan sederhana. Orangtua perlu membuat anak mengenal istilah yang sebenarnya sejak dini. Hal yang juga penting pada usia ini adalah menjelaskan pada anak agar mereka mengerti bagian tubuh mana yang boleh dilihat oleh orang lain, dan mana yang tidak boleh sehingga harus ditutupi dengan pakaian.

#### c. Keterlibatan Orangtua Mengajarkan Tata Krama Pergaulan Antar Manusia Melalui Teaching dan Mentoring

Ada beberapa bentuk teaching yakni pengajaran tata krama yang diberikan berdasarkan hasil penelitian di Kelurahan Pattingalloang Baru Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar oleh orangtua pada anak usia dini antara lain penanaman rasa malu dan pola interaksi sesama manusia. Kedua hal ini sebenarnya masih berkaitan satu sama lain, yang mana ketika timbul rasa malu berkaitan dengan seksualitas anak maka akan memungkinkan untuk kelak anak menjaga dan memelihara kehormatannya sebagai individual baik itu di keluarga ataupun lingkungan hidupnya. Hal ini dapat diamati dari sikap responden mengajarkan anak untuk menghargai orang lain utamanya yang berlawanan jenis seperti tidak sembarangan menyentuh tubuh seseorang bahkan bila itu tubuh saudaranya sendiri. Responden HW dan ID dalam hal ini mengajarkan anaknya terkait nilai kesopanan yang mesti diberlakukan dalam keluarga dan lingkungan tempat tinggal. Sedangkan responden RK sendiri lebih memilih mendampingi anak bila sedang bermain di rumah atau di lingkungan sekitar, RK juga biasanya meminta anggota keluarga lainnya untuk menemani sang anak.

Hasil penelitian cukup relevan dengan teori yang diungkapkan Evanie Yafie (2017) bahwa "Menghormati dan privasi adalah konsep penting di dalam pendidikan seks, biarkan anak dalam penjelajahan rasa ingin tahunya tentang seks, mereka

juga belajar menghormati orang lain” dengan uraian orangtua menanamkan rasa malu dan bagaimana etika pergaulan bagi anak usia dini. Dengan mengajarkan hal tersebut maka akan membantu anak memahami bagaimana pentingnya sikap menjaga diri.

Dalam penelitian ini juga tergambar bagaimana orangtua melakukan mentoring pada anak untuk tidak buang air sembarangan, tidak menukar pakaian di hadapan orang lain dan tidak memperlihatkan auratnya. Hal ini mempunyai andil besar menjaga anak dari oknum tidak bertanggung jawab yang menjadikan suatu kondisi di atas sebagai kesempatan melancarkan kejahatan seksual. Apabila hal ini sudah ditanamkan sejak usia dini maka tentu anak akan risih dan tidak nyaman ketika ada orang dewasa asing yang mendekati dirinya apalagi sampai melakukan sesuatu yang tidak diinginkan seperti memegang bagian tubuh, mengelus dan merabanya bahkan lebih daripada itu.

Apalagi kejahatan seksual kerap kali terjadi pada anak disebabkan karena ketidaktahuan mereka atas pelecehan yang dialaminya sehingga ia tidak segera memberitahu orangtuanya. Makanya upaya menanamkan tata pergaulan akan membantu melindungi anak usia dini dari hal yang tidak diinginkan orangtua. Sementara itu, sisi lain perlu yang diingat bahwa mengajarkan tentang tata krama pergaulan juga akan menstimulus anak untuk menghargai privasi orang lain seperti tidak pula menyentuh anggota tubuh teman secara sembarangan.

#### d. Keterlibatan Orangtua Memisahkan Tempat Tidur Antara Anak Laki-laki dan Perempuan Melalui Organizing

Terkait pemisahan kamar tidur anak sesuai gender Evanie Yafie (2017) beranggapan bahwa orangtua harus memisahkan tempat tidur atau kamar anak laki-laki dengan anak perempuan. Hal ini mengajarkan bahwa memang anak laki-laki dengan anak perempuan itu berbeda kodrat dan organ tubuhnya. Masing-masing anak memiliki spesifik tersendiri dan hal yang berbeda baik dari segi fisik maupun dari sisi psikisnya. Dengan pemahaman ini, anak akan berusaha tampil sesuai dengan identitasnya. Makanya, orangtua harus memberikan mainan atau pakaian sesuai dengan jenis kelamin anaknya seperti mobilan untuk laki-laki dan boneka untuk perempuan atau laki-laki dengan celana panjangnya dan anak perempuan dengan rok dan jilbab manisnya.

Namun dari hasil penelitian yang ditemui pada responden menunjukkan bahwa hanya tiga dari lima responden di Kelurahan Pattingalloang Baru Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar yang melakukan organizing atau mengelompokkan kamar tidur anak berdasarkan jenis kelamin. Ketiga responden juga tidak membiarkan anak untuk masuk seandainya ke kamar orangtuanya tanpa izin.

Adapun alasan dua responden lainnya mengapa tidak memisahkan kamar tidur anak adalah karena mereka mempertimbangkan kondisi sang anak yang kerap terbangun saat larut malam serta penyebab lain adalah anak masih berumur dini. Uraian ini pun mengindikasikan orangtua di Kelurahan Pattingalloang Baru masih ada yang belum menanggapi serius membedakan kamar atau tempat tidur anak.

#### e. Keterlibatan Orangtua Menjaga Tontonan Anak dari Tayangan yang Mendatangkan Dampak Negatif Melalui Mentoring

Tontonan anak dewasa kini perlu untuk diawasi oleh orangtua sebab tidak jarang tayangan dilayangkan mengandung hal-hal berbau vulgar. Hal ini bila terus ditonton anak akan menjadi stimulus bagi mereka melakukan penyimpangan seksual tanpa disadarinya. Hasil temuan di Kelurahan Pattingalloang Baru Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar menunjukkan tindakan mentoring responden adalah dengan mendampingi anak saat menonton tayangan TV atau sejenisnya. Dengan melakukan pembimbingan kepada anak akan membatasi kemungkinan tayangan negatif untuk dilihat oleh anak. Hanya saja upaya ini belum dilakukan oleh beberapa orangtua secara penuh, karena mereka yang disibukkan dengan pekerjaan. Seperti responden M dan S yang tidak bisa intens mendampingi anak saat menonton TV ataupun Youtube dikarenakan sibuk mengurus jualan.

Menurut Evanie Yafie (2017) dalam menghadapi perkembangan seks pada anak dan kelakuan anak yang selalu ingin tahu terhadap seks yang kemungkinan bisa muncul sewaktu-waktu, sebagai orangtua kita harus selalu siap dan harus dapat menyesuaikan diri, serta memanfaatkan kesempatan untuk memberikan bimbingan. Misalnya, ketika nonton TV bersama anak, lalu muncul tayangan kekerasan atau pun pelecehan seksual, harus segera memberikan bimbingan kepada anak agar anggota tubuhnya sendiri tidak dibiarkan untuk sembarangan disentuh oleh orang lain, suatu konsep untuk menghormati dan menghargai tubuh sendiri.



Padahal tidak menutup kemungkinan penyimpangan seksual dilakukan seorang anak di bawah umur berawal dari tontonan yang tidak benar dan orangtua harus menjaga tontonan anak. Adapun beberapa langkah yang bisa ditempuh orangtua serupa dengan penelitian Nabila dkk (2020) dalam Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa sebagai berikut: (1) mendampingi anak saat menonton TV agar lebih mudah membantunya memilih tontonan yang layak, (2) membatasi dan mengawasi bermain gadget atau menyimpan fasilitas internet ketika orangtua tidak di rumah dan memberi pemahaman pada anak dengan sederhana, (3) memeriksa atau mengontrol tontonan anak dengan selalu mengawasi anak apakah dia menonton konten negatif atau tidak, (4) lebih memperhatikan dan mengontrol anak di saat menonton video yang tidak pantas ditonton dan tidak memanjakan anak untuk menonton hal-hal bersifat negatif.

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disajikan maka dapat disimpulkan bahwa keterlibatan orangtua dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia dini di Kelurahan Pattingalloang Baru Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar sebagai berikut:

1. Orangtua telah mengupayakan diri dalam memberikan pendidikan seks kepada anak usia dini antara lain: 1) Memperkenalkan jenis kelamin 2) Memberitahu mengenai organ seks pada manusia 3) Mengajarkan tata krama pergaulan antar manusia 4) Memisahkan tempat tidur antara anak laki-laki dan perempuan 5) Menjaga tontonan anak dari tayangan yang mendatangkan dampak negatif.

2. Faktor pendukung orangtua dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia dini antara lain, kesadaran orangtua tentang pentingnya pendidikan seks pada anak usia dini dan untuk melindungi anak dari bahaya potensi seks seperti pelecehan dan penyimpangan seks.

3. Faktor pendukung orangtua dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia dini antara lain, kesulitan menyampaikan perihal seks kepada anak, tabu dan kesibukan orangtua.

## DAFTAR PUSTAKA

Andika, A. 2010. *Bicara Seks Bersama Anak*. Yogyakarta: Galang Press.

- Andika, A. 2010. *Ibu, Dari Mana Aku Lahir? Cara Cerdas Mendidik Anak Tentang Seks*. Yogyakarta: Pustaka Grhatama.
- Anonim. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ke 5*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum.
- Azis, N dkk. 2020. *Pemahaman Orang Tua Terhadap Pendidikan Seks Anak Usia Dini Di Kecamatan Sekadau Hilir*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, Vol 9 No 3.
- Chomaria, N. 2012. *Pendidikan Seks Untuk Anak*. Solo: Aqwan jembatan Ilmu.
- Fatoni, A. 2006. *Metodologi Penelitian dan tehnik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: PT. Rinekha cipta
- Hancoc, A. 2006. *Pengertian Jenis Penelitian Studi Kasus*
- Kudjo, A. D. 2017. *The Impact of Sex Education on Teenage Pregnancy in Basic Schools of Bawku Municipal District in Ghana*. *Indonesian Journal of Biology Education*, Vol 3, No 3 ,214-221.
- Kurnia, N. 2012. *Bunda, Seks Itu Apa Sih?*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum.
- Lestari, S. 2012. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Magdalena, M. 2002. *Melindungi Anak Dari Seks Bebas*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Moleong, L. J. 2002. *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Rosda
- Mulyana, D. 2006. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Rosda.
- Nugraha, B. D. 2016. *Adik Bayi Datang Dari Mana?: A-Z Pendidikan Seks Usia Dini*. Jakarta: Mizan Digital Publishing.
- Noeratih, S. 2016. *Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Seks Untuk Anak Usia 4-6 Tahun (Studi Deskriptif di Desa Wanakaya Kecamatan Gunung Jati Kabupaten Cirebon Jawa Barat)*.
- Ronosulistyo, H. 2008. *Ketika Anak Bertanya Seks*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Roqib, M. 2008. *Jurnal Alternatif Pendidikan, Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini*. Purwokerto: P3M STAIN.
- Singgih, D. G. 1991. *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sujiono, Y. N. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.
- Suryana, D. 2013. *Pendidikan Anak Usia Dini: Teori Dan Praktik Pembelajaran*
- Tretsakis, M. 2003. *Seks & Anak-Anak*. Bandung: CV. Pionir Jaya.
- Undang-undang RI No. 20 tahun 2003. *Tentang sistem Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Yafie, E. 2017. *Peran Orangtua Dalam Memberikan Pendidikan Seksual Anak Usia Dini*. *Jurnal Children Advisory Research and Education* Vol 4 No 2.

Walker, J. L. 2001. A qualitative study of parents' experiences of providing sex education for their

children: The implications for health education. Health Education Journal, Vol 60 No 2, 132-146.